

Nama: Sela Ayu Irawati

Npm:2313031015

Kelas: A

Mata Kuliah: Metodologi Penelitian

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

Judul: EFEKTIVITAS MODEL PROBLEM BASE LEARNING DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMA 1 WAY
TENONG

A. Landasan Teori

1. Pengertian dan Konsep Dasar Pembelajaran di Pendidikan Ekonomi SMA

Pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan tahap krusial dalam pendidikan formal yang bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan ekonomi, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan konsep teoritis, melainkan juga pada pengembangan kemampuan analisis dan aplikasi praktis terhadap isu ekonomi masyarakat. Bagian ini membahas pengertian pembelajaran aktif serta karakteristik pembelajaran ekonomi di SMA, yang menjadi fondasi bagi penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam penelitian ini. Pemahaman ini penting untuk mengontekstualisasikan efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA 1 Way Tenong, sebuah sekolah di daerah pedesaan Sumatera Barat yang menghadapi dinamika ekonomi lokal seperti pertanian dan pariwisata.

a. Pengertian Pembelajaran Aktif dalam Konteks Pendidikan Ekonomi

Pembelajaran aktif didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, di mana mereka tidak hanya sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi juga sebagai peserta yang aktif berinteraksi, bereksplorasi, dan menerapkan pengetahuan (Bonwell & Eison, 1991). Menurut Bonwell dan Eison, pembelajaran aktif berfokus pada aktivitas seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan refleksi pribadi, yang bertujuan untuk

memperdalam pemahaman serta meningkatkan daya ingat jangka panjang. Pendekatan ini berbeda dari metode konvensional seperti ceramah, yang sering kali membuat siswa kurang termotivasi.

Dalam konteks pendidikan ekonomi di SMA, metode pembelajaran aktif sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka menyoroti fleksibilitas dalam pembelajaran yang berbasis proyek dan permasalahan nyata, sehingga memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten dengan kebutuhan siswa dan kondisi lokal. Tujuan utama pendidikan ekonomi dalam Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan kemampuan analisis terhadap isu ekonomi yang nyata, seperti inflasi, ketidaksetaraan sosial-ekonomi, atau efek globalisasi terhadap sektor UMKM. Contohnya, di wilayah Way Tenong yang bergantung pada sektor pertanian dan sumber daya alam, siswa dapat dilibatkan untuk menganalisis dampak fluktuasi harga komoditas (seperti kopi atau karet) terhadap pendapatan keluarga, sehingga memperkuat pemahaman tentang konsep permintaan dan penawaran secara kontekstual.

Penerapan pembelajaran aktif dalam pendidikan ekonomi tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang cerdas secara ekonomi (*economic literacy*), sebagaimana diuraikan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2018). Dengan demikian, pendekatan ini menjadi prasyarat bagi model PBL, yang akan dibahas lebih lanjut, untuk efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa SMA.

b. Karakteristik Pembelajaran Ekonomi di SMA

Dalam konteks pendidikan ekonomi di SMA, metode pembelajaran aktif sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka menonjolkan fleksibilitas dalam pembelajaran yang berfokus pada proyek dan masalah yang nyata, sehingga guru dapat menyesuaikan konten dengan kebutuhan siswa serta kondisi lokal. Tujuan utama dari pendidikan ekonomi dalam Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan keterampilan analisis terhadap isu-isu ekonomi nyata, seperti inflasi, ketimpangan sosial-ekonomi, atau efek globalisasi pada sektor UMKM. Contohnya, di wilayah Way Tenong yang bergantung pada sektor pertanian dan sumber daya alam, siswa dapat dilibatkan untuk menganalisis bagaimana

perubahan harga komoditas (seperti kopi atau karet) berdampak pada pendapatan keluarga, sehingga membentuk pemahaman mengenai konsep permintaan-penawaran dalam konteks yang relevan

Namun, di daerah pedesaan seperti SMA 1 Way Tenong, pembelajaran ekonomi menghadapi tantangan khas. Siswa sering kali mengalami kurangnya motivasi belajar konvensional karena metode pengajaran yang monoton, akses terbatas terhadap sumber belajar digital, dan relevansi materi yang kurang terasa dengan kehidupan sehari-hari (misalnya, konsep abstrak seperti keseimbangan pasar sulit diterapkan tanpa contoh lokal seperti pasar tradisional di Way Tenong). Penelitian oleh Suparlan (2020) dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi menunjukkan bahwa siswa SMA di daerah pedesaan cenderung memiliki tingkat pemahaman ekonomi rendah (rata-rata 60-70%) akibat faktor ini, yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis. Selain itu, tantangan lain termasuk keterbatasan fasilitas sekolah dan pengaruh budaya lokal yang lebih menekankan pendidikan vokasional daripada analisis teoritis.

Karakteristik ini menegaskan perlunya inovasi seperti PBL untuk mengatasi keterbatasan tersebut, dengan mengintegrasikan isu ekonomi lokal ke dalam proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan efektif.

2. Model Problem Based Learning (PBL)

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa di pusat proses pembelajaran melalui pemecahan masalah yang autentik. PBL dirancang untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional, khususnya dalam pendidikan ekonomi SMA, di mana siswa seringkali kesulitan menghubungkan teori dengan realitas ekonomi lokal, seperti di Way Tenong. Bagian ini membahas definisi, sejarah, komponen, teori pendukung, serta kelebihan dan kekurangan PBL, yang berfungsi sebagai landasan teori untuk menguji efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

a. Pengertian dan Sejarah Perkembangan PBL

Problem Based Learning (PBL) dipahami sebagai suatu model pembelajaran yang berlandaskan pada masalah nyata, di mana peserta didik didorong untuk aktif dalam mengenali, mengeksplorasi, serta menemukan solusi melalui kerja sama dan pencarian informasi secara mandiri (Barrows, 1986). Barrows

menegaskan bahwa PBL tidak sekadar merupakan teknik pengajaran, melainkan sebuah filosofi pendidikan yang berpijak pada konstruktivisme, yakni siswa membangun pengetahuannya sendiri, bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru. Dalam ranah pendidikan ekonomi, penerapan PBL membantu siswa menelaah persoalan yang kompleks, seperti ketidakmerataan ekonomi atau pengaruh kebijakan pemerintah terhadap kehidupan masyarakat, sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Sejarah Problem Based Learning (PBL) bermula pada akhir tahun 1960-an di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada, sebagai upaya menjawab kebutuhan pendidikan medis yang lebih aplikatif dan menekankan pemecahan masalah (Barrows & Tamblyn, 1980). Pada mulanya, PBL diterapkan untuk membekali mahasiswa kedokteran dalam menangani kasus klinis nyata. Namun, sejak dekade 1980-an, pendekatan ini berkembang pesat dan mulai digunakan secara luas di berbagai disiplin ilmu, termasuk sains, ilmu sosial, hingga humaniora (Savery, 2006). Perluasan ini didukung oleh berbagai penelitian yang membuktikan efektivitas PBL dalam mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.

Di Indonesia, penerapan PBL mulai dikenalkan setelah reformasi pendidikan pasca-1998, seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan kemudian Kurikulum 2013. Saat ini, PBL menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2022) melalui pembelajaran berbasis proyek, termasuk pada mata pelajaran Ekonomi di tingkat SMA. Kajian lokal, seperti yang dipaparkan oleh Wena (2018) dalam Strategi Pembelajaran Inovatif, menunjukkan bahwa PBL sudah dimanfaatkan di sekolah-sekolah unggulan untuk mengatasi masalah rendahnya keterlibatan siswa. Meski demikian, penerapannya di wilayah pedesaan, seperti Way Tenong, masih menemui kendala akibat keterbatasan sarana dan sumber daya.

b. Komponen dan Tahapan Model PBL

Komponen utama PBL meliputi masalah autentik sebagai titik awal, kolaborasi kelompok, peran fasilitator guru, dan refleksi kontinu (Hmelo-Silver, 2004). Model ini bersifat siklus dan fleksibel, dengan tahapan utama yang dirancang untuk membimbing siswa dari ketidakpastian masalah menuju

solusi yang terinformasi. Menurut Hmelo-Silver (2004), tahapan PBL terdiri dari:

1. Orientasi Masalah: Guru memperkenalkan masalah nyata yang ambigu dan relevan, seperti "Bagaimana pengangguran pemuda di Way Tenong memengaruhi pertumbuhan ekonomi desa?" Siswa diminta mengidentifikasi apa yang sudah diketahui dan apa yang perlu dipelajari.
2. Organisasi Kelompok Belajar: Siswa dibagi menjadi kelompok kecil (4-6 orang) untuk mendiskusikan masalah, menetapkan tujuan belajar, dan merencanakan langkah selanjutnya. Ini mendorong kolaborasi, yang krusial dalam pendidikan ekonomi untuk mensimulasikan diskusi tim di dunia kerja.
3. Investigasi Mandiri: Siswa mencari informasi melalui sumber primer (wawancara petani di Way Tenong) atau sekunder (data BPS tentang pengangguran), serta menganalisis konsep ekonomi seperti faktor produksi atau kebijakan ketenagakerjaan.
4. Presentasi Solusi: Kelompok menyajikan temuan dan solusi potensial, seperti proposal program pelatihan UMKM untuk mengurangi pengangguran, diikuti diskusi kelas untuk evaluasi.
5. Refleksi: Siswa merefleksikan proses belajar, termasuk kekuatan dan kelemahan pemikiran mereka, untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis.

c. Teori Pendukung Model PBL

1. Teori Konstruktivisme (Piaget dan Vygotsky)

Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Piaget, 1954; Vygotsky, 1978). Piaget menekankan aspek kognitif, di mana siswa menyesuaikan skema pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi

saat menghadapi masalah baru. Sementara Vygotsky menambahkan dimensi sosial, dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), di mana pembelajaran optimal terjadi melalui bimbingan rekan dan guru dalam kelompok PBL. Dalam pendidikan ekonomi, teori ini mendukung PBL karena siswa membangun pemahaman tentang konsep abstrak seperti pasar melalui eksplorasi masalah sosial-ekonomi nyata, seperti interaksi di komunitas Way Tenong.

2. Teori Belajar Berbasis Masalah (Dewey, 1938)

John Dewey (1938) dalam bukunya *Experience and Education* mengemukakan bahwa pembelajaran paling efektif ketika berbasis pengalaman autentik dan reflektif, bukan hafalan. Teori ini menghubungkan PBL dengan pengembangan keterampilan abad 21, seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi, sebagaimana diuraikan dalam kerangka P21 (Partnership for 21st Century Learning, 2019). Di SMA, PBL ala Dewey memungkinkan siswa ekonomi untuk belajar melalui pengalaman langsung, misalnya mensimulasikan kebijakan ekonomi lokal, yang meningkatkan transfer pengetahuan ke kehidupan nyata dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global seperti krisis ekonomi pasca-pandemi.

3. Kelebihan dan Keterbatasan PBL dalam Pendidikan Ekonomi SMA

PBL memiliki kelebihan signifikan dalam pendidikan ekonomi SMA, seperti peningkatan motivasi siswa melalui relevansi masalah nyata, yang dapat meningkatkan retensi pengetahuan hingga 30% (Dochy et al., 2003). Selain itu, PBL mendorong kolaborasi dan keterampilan sosial, yang esensial untuk analisis isu ekonomi kelompok, serta mengembangkan berpikir kritis melalui evaluasi bukti empiris. Di SMA 1 Way Tenong, kelebihan ini bisa mengatasi kurangnya motivasi dengan mengintegrasikan isu lokal seperti pengelolaan sumber daya alam.

Namun, PBL juga memiliki keterbatasan, terutama waktu implementasi yang panjang (minimal 4-6 sesi per siklus), yang sulit diakomodasi dalam jadwal SMA yang padat (Savery, 2006). Tantangan lain termasuk kebutuhan guru terlatih sebagai fasilitator (bukan pengajar langsung), serta ketergantungan

pada sumber daya seperti akses internet di daerah pedesaan. Penelitian oleh Nurtanto et al. (2019) di Jurnal Pendidikan Vokasi menunjukkan bahwa di Indonesia, 40% guru ekonomi SMA kesulitan menerapkan PBL karena kurangnya pelatihan. Meskipun demikian, keterbatasan ini dapat diminimalkan dengan adaptasi sederhana, seperti menggunakan kasus lokal tanpa teknologi canggih.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era modern. Dalam konteks pendidikan ekonomi, kemampuan ini sangat dibutuhkan agar siswa mampu menganalisis data ekonomi dan kebijakan secara tepat dan rasional. Subbab ini akan membahas pengertian, indikator, pentingnya, serta instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis.

a. Pemahaman Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Facione (1990) dalam Proyek Delphi, berpikir kritis adalah suatu proses intelektual yang mencakup berbagai keterampilan utama, seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri. Proses ini adalah metode berpikir yang dinamis dan fokus untuk menyebarkan informasi secara netral serta mengambil keputusan yang akurat berdasarkan bukti yang tersedia.

- Interpretasi merujuk pada kemampuan untuk memahami serta menjelaskan arti dari informasi atau data.
- Analisis merupakan kemampuan untuk mengenali hubungan antara elemen informasi.
- Evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai keabsahan dan relevansi informasi.
- Inferensi merupakan kemampuan untuk mengambil kesimpulan yang logis berdasarkan data.

- Penjelasan merujuk pada kemampuan untuk menyampaikan alasan dan bukti dengan jelas.
- Pengaturan diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan merenungkan proses pemikiran dirinya sendiri

b. Indikator dan Dimensi Berpikir Kritis

Berbagai indikator kemampuan berpikir kritis dapat dirujuk dari kerangka Ennis (1985) serta Paul & Elder (2006), yang mencakup:

1. Klarifikasi Masalah

Kemampuan untuk mengenali dan menyusun masalah atau pertanyaan yang menjadi pusat analisis.

2. Identifikasi Anggapan

kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi atau prasangka yang menjadi dasar argumen atau informasi.

3. Menilai Bukti

Kemampuan untuk menilai validitas, relevansi, dan kekuatan bukti yang mendukung suatu pernyataan.

4. Pengambilan Kesimpulan

Kemampuan menarik kesimpulan yang rasional dan akurat berdasarkan analisis serta penilaian bukti.

Dimensi-dimensi ini terhubung dengan taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), yang menempatkan berpikir kritis pada tingkat kognitif yang tinggi, yaitu:

- Analisis: Memecah informasi menjadi bagian-bagian untuk memahami struktur dan hubungan.
- Evaluasi: Menilai nilai atau kualitas informasi berdasarkan kriteria tertentu

Dalam pembelajaran ekonomi, siswa dituntut untuk melakukan analisis dan evaluasi terhadap fenomena ekonomi, seperti menganalisis penyebab inflasi dan mengeluarkan kebijakan pemerintah dalam mengatasinya.

c.Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Ekonomi SMA

Kemampuan berpikir kritis sangat relevan bagi siswa SMA, khususnya dalam pendidikan ekonomi, karena:

- **Menghadapi Isu Global dan Lokal**
Siswa harus mampu memahami dan menganalisis isu-isu ekonomi global seperti pandemi COVID-19 yang berdampak pada perekonomian dunia, termasuk daerah Way Tenong. Misalnya, bagaimana pandemi mempengaruhi sektor pertanian dan pendapatan masyarakat lokal.
- **Membentuk Warga Negara Kritis**
Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Kemdikbud, 2013; Kemdikbudristek, 2022), pendidikan ekonomi bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan ekonomi yang berdampak pada masyarakat.
- **Meningkatkan Literasi Ekonomi**
Berpikir kritis membantu siswa memahami konsep ekonomi secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan di komunitasnya.

d.Instrumen Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis

Untuk menilai kemampuan berpikir kritis, terdapat beberapa instrumen yang lazim digunakan, antara lain:

Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)

Instrumen ini mengukur aspek inferensi, identifikasi, deduksi, interpretasi, serta evaluasi. WGCTA telah banyak dipakai dalam berbagai penelitian dan dapat diadaptasi untuk peserta didik tingkat SMA.

- Tes Esai dengan Rubrik Penilaian

Dalam tes ini, siswa diminta menuliskan analisis atau argumen mengenai suatu permasalahan ekonomi. Hasil esai kemudian dinilai dengan menggunakan rubrik yang merujuk pada indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione (1990).

- Rubrik Berbasis Indikator Facione

Rubrik ini menilai komponen interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, serta regulasi diri secara terukur, sehingga memudahkan peneliti dalam mengamati perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

- Tes Berpikir Kritis Ekonomi (TBKE)

Merupakan instrumen lokal yang dikembangkan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dalam bidang ekonomi, misalnya yang dibuat oleh Universitas Negeri Yogyakarta (Setiawan, 2019).

Dalam penelitian ini, instrumen yang dipilih berupa gabungan antara tes pilihan ganda WGCTA dan tes esai berbasis rubrik, sehingga pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan secara lebih menyeluruh, baik sebelum maupun sesudah penerapan model Problem Based Learning.

4. Hubungan antara Model Problem Based Learning dan Kemampuan Berpikir Kritis

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang fokus pada pemecahan masalah autentik sebagai inti proses belajar. Melalui tahapan-tahapan PBL, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara sistematis dan terstruktur. Dalam konteks pendidikan ekonomi, PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep-konsep ekonomi dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan nyata yang mereka hadapi di lingkungan sekitar, seperti dampak kebijakan ekonomi lokal.

Tahapan pelatihan PBL yang melatih keterampilan penyelesaian masalah kritis meliputi:

1. Orientasi pada Masalah

Siswa diawali dengan masalah ekonomi nyata, misalnya "Bagaimana dampak kebijakan subsidi pupuk terhadap produktivitas petani di Way Tenong?" Pada tahap ini, siswa belajar mengidentifikasi dan memahami masalah secara mendalam, yang melatih kemampuan interpretasi dan klarifikasi isu.

2. Pengorganisasian Kelompok Belajar

Siswa membentuk kelompok kecil untuk berdiskusi dan menyusun pertanyaan pembelajaran serta strategi pencarian informasi. Proses ini mengembangkan kemampuan kolaborasi dan mengidentifikasi yang mendasari masalah.

3. Investigasi Mandiri dan Pengumpulan Informasi

Siswa melakukan pencarian data dan informasi melalui berbagai sumber, seperti wawancara dengan petani, data statistik dari BPS, atau literatur ekonomi. Tahap ini melatih analisis kemampuan dan evaluasi bukti secara kritis.

4. Presentasi dan Diskusi Solusi

Kelompok mengumpulkan hasil analisis dan solusi yang diusulkan, kemudian menerima umpan balik dari guru dan teman. Tahap ini kemampuan inferensi dan penjelasan argumen secara logis dan sistematis.

5. Refleksi dan Evaluasi Diri

Siswa merefleksikan proses belajar dan hasil yang dicapai, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam berpikir mereka. Tahap ini penting untuk mengembangkan pengaturan diri dalam berpikir kritis.

Melalui siklus ini, PBL secara efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menuntut mereka untuk berpikir secara mendalam, sistematis, dan reflektif dalam menghadapi masalah ekonomi yang kompleks dan kontekstual.

a. Model Fleksibilitas Kognitif (Spiro et al., 1991)

Model Fleksibilitas Kognitif yang dikembangkan oleh Spiro dan kolega (1991) menekankan pentingnya kemampuan adaptasi dan reorganisasi pengetahuan dalam menghadapi masalah yang kompleks dan tidak terstruktur. Menurut model ini, pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu mampu menghubungkan berbagai konsep dan perspektif secara fleksibel sesuai dengan konteks masalah yang dihadapi.

PBL mendorong pengembangan kognitif kognitif dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata yang multifaset dan memerlukan berbagai pendekatan pemecahannya. Dalam pendidikan ekonomi, siswa diharuskan untuk

mengintegrasikan berbagai konsep ekonomi, data empiris, dan perspektif sosial dalam menganalisis isu-isu seperti dampak kebijakan subsidi terhadap perekonomian lokal. Dengan demikian, PBL melatih siswa untuk tidak memahami satu pola pikir, melainkan mampu menyesuaikan strategi berpikir dan solusi sesuai dengan dinamika masalah yang kompleks. Fleksibilitas kognitif ini merupakan aspek penting dari berpikir kritis karena memungkinkan siswa untuk berpikir terbuka, kreatif, dan adaptif.

b. Teori Pemecahan Masalah (Polya, 1945)

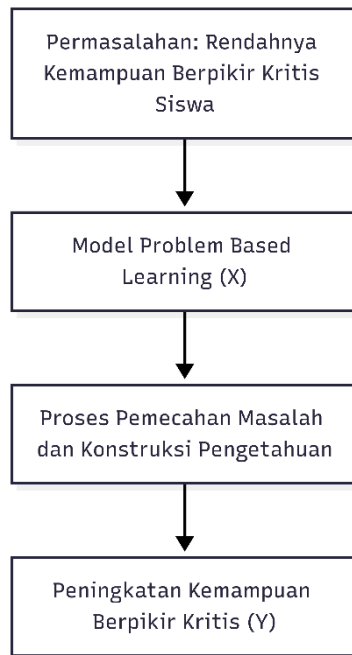
George Polya (1945) dalam bukunya *How to Solve It* mengemukakan empat tahap utama dalam proses pemecahan masalah, yaitu: memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan rencana, dan menghasilkan hasil. Tahapan ini sangat relevan dengan proses berpikir kritis karena tuntutan keterampilan analisis, evaluasi, dan refleksi sistematis.

Dalam konteks PBL, siswa diajak untuk menerapkan tahapan Polya dalam menyelesaikan masalah ekonomi. Misalnya, saat menganalisis dampak kebijakan subsidi pupuk, siswa harus:

- **Memahami Masalah:** Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas petani dan bagaimana subsidi berperan.
- **Merencanakan Solusi:** Menentukan metode pengumpulan data dan analisis yang tepat, seperti survei atau studi literatur.
- **Melaksanakan Rencana:** Mengumpulkan data, mengolah informasi, dan menguji hipotesis terkait dampak subsidi.
- **Mengevaluasi Hasil:** Menilai efektivitas kebijakan dan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan

Proses ini melatih siswa untuk berpikir secara logis, sistematis, dan reflektif semuanya merupakan ciri khas berpikir kritis. Dengan demikian, teori pemecahan Polya memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pendidikan ekonomi.

B. Kerangka Berfikir



C. Hipotesis Penelitian

- a. H_0 (Hipotesis Nol): Model Problem Based Learning tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA 1 Way Tenong.
- b. H_1 (Hipotesis Alternatif): Model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA 1 Way Tenong.